

KESADARAN PEREMPUAN MENOPAUSE TENTANG KANKER SERVIKS

Gita Septericha Ruchiatna¹, Restuning Widiasih¹, Ermianti¹

¹Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran

Corresponding email : restuning.widiasih@unpad.ac.id

Abstrak

Kanker serviks merupakan jenis kanker tertinggi kedua yang menyerang wanita. Sebagian besar kanker serviks terjadi pada usia menopause yaitu usia 45-60 tahun. Kesadaran merupakan salah satu komponen penting dalam menurunkan angka kejadian kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesadaran perempuan usia menopause tentang kanker serviks di Desa Margajaya Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan *design* deskriptif kuantitatif. Sampel diambil dengan teknik *stratified random sampling* (n=200). Data dikumpulkan menggunakan instrumen *Cervical Cancer Awareness Measure* (CCAM). Penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan sebanyak (54%) responden memiliki kesadaran tinggi, (46%) responden memiliki kesadaran rendah. Adapun berdasarkan komponen mayoritas perempuan menopause memiliki kesadaran tinggi pada komponen tanda gejala (52,5%), faktor risiko(63,5%), usia yang berisiko kanker serviks(53%), kepercayaan diri mengenali tanda gejala (58,5%) dan kesadaran terkait program skrining kanker serviks (67%). Namun pada komponen kesadaran terkait program vaksinasi responden memiliki kesadaran yang rendah (46,5%). Rendahnya kesadaran terhadap vaksinasi di butuhkan peran serta dari puskesmas, dokter, bidan maupun perawat dalam menyampaikan informasi, sosialisasi serta pendidikan kesehatan terkait vaksinasi.

Kata kunci : Kanker serviks, kesadaran, dan menopause.

Abstract

Cervical cancer is the second largest cancer that threaten women. Most cervical cancers occur at the age of menopause. Cancer Awareness is an important component that influence women health behavior. This study aimed to identify menopause women awareness of cervical cancer in Margajaya Sumedang. This research was a descriptive quantitative. Samples were choosen using stratified random sampling technique (n = 200). Data were collected using the Cervical Cancer Awareness Measure (CCAM) instrument. The research used univariate analysis with frequency distribution. This study involved 200 menopausal women. More than a half of respondents (54%) had a high awareness and (46%) respondent had low awareness of cervical cancer. The components of the high awareness included of cervical cancer sign (52,5%), awareness risk factors (63,5%) and age of women (53%), another factor is womens confidence to recognize the sign and symptom of cervical cancer(58,5%) and awareness related screening program (67%). The low awareness was identified from the component of the vaccination program 46,5%). It is expected that health professionals should work with village staff and cadres develop a regular program in improving communities awareness about cervical cancer

Keywords : Cervical cancer, awareness and menopause.

PENDAHULUAN

Kematian yang disebabkan oleh kanker mencapai 8,2 juta orang pada tahun 2012. Angka penderita kanker akan terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan akan mencapai angka 23,6 juta kasus baru per tahun pada 2030 mendatang (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Kanker leher rahim merupakan jenis kanker tertinggi kedua yang menyerang wanita dengan insidensi 527.624 jiwa (3,8%) (International Agency for Research on Cancer, 2017). Insidensi kanker Serviks 17 per 100.000 perempuan (Globocan/ IARC, 2012). Diperkirakan terdapat 527.600 kasus kanker serviks baru dan 265.700 kematian di seluruh dunia pada tahun 2012 (Lindsey *et al*, 2015).

Pasien rawat inap rumah sakit di Indonesia tahun 2010 menunjukkan kanker serviks merupakan jenis kanker tertinggi kedua (12,8%). Kanker serviks yang memasuki stadium lanjut sering menyebabkan kematian dalam waktu yang relatif cepat, lebih dari 70% kasus kanker serviks yang datang ke rumah sakit sudah dalam keadaan stadium lanjut (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Kanker serviks banyak disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV) terutama pada tipe 16 dan 18 yang menyerang perempuan (American Cancer Society, 2016). Ada beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan kanker serviks, seperti usia, hubungan seksual dini, jumlah pasangan seksual, penggunaan kontrasepsi, paritas, riwayat kesehatan keluarga, imunitas yang lemah dan merokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Herman (2010), kanker serviks yang menyerang usia 40 tahun sampai lebih dari 60 tahun sebanyak 25 dari 28 wanita yang terdiagnosa kanker serviks pada tahun 2009 - 2013 di RSUD Arifin Achmad Riau. Tren yang sama juga terjadi di RSUD Sumedang, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Daerah Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa jumlah penderita kanker serviks tahun 2015-2017 paling banyak di Kecamatan Tanjungsari dimana 4 orang di antaranya 1 orang berusia 46-55 tahun dan 3 orang lainnya berusia 56-65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia pre menopause dan menopause merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi kanker serviks.

Menopause merupakan fase alamiah dalam kehidupan dimana perempuan tidak mengalami menstruasi lagi, pada fase tersebut terjadi perubahan fisik maupun psikis (Proverawati,2010). Menopause pada umumnya terjadi pada wanita di usia akhir 40 tahun (Andrews, 2010). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016) di Indonesia pada umumnya perempuan telah menikah dan memiliki anak pada usia 30 tahun. Semakin bertambahnya usia maka terjadi perubahan yang dialami tubuh, salah satunya terjadi perubahan hormon sehingga terjadi pula penurunan sistem imunitas didalam tubuh, hal ini disebabkan karena berbagai hal seperti nutrisi yang dikonsumsi oleh tubuh pada seseorang yang memiliki usia lebih tua lebih sedikit.

Penelitian yang dilakukan Sartika (2017), yang bertujuan melihat perilaku deteksi dini kanker serviks pada 96 Ibu usia 30-50 tahun di Bantul Kabanjahe menunjukkan bahwa masih sedikit partisipasi Ibu-ibu dalam melakukan skrining kanker serviks, sebanyak 66 (64,6%) yang tidak pernah mengikuti skrining. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit partisipasi masyarakat dalam ikut serta deteksi dini kanker serviks. Sama halnya dengan penelitian Suryandari (2014), yang bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dalam melakukan skrining tes IVA pada 224 perempuan usia 15-49 menunjukkan hasil bahwa faktor kesadaran mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap partisipasi perempuan dalam melakukan skrining tes IVA. Dari penelitian di atas berfokus pada kesadaran perempuan dalam melakukan skrining tes IVA, namun masih terbatasnya informasi penelitian yang mengkaji kesadaran perempuan usia menopause tentang kanker serviks.

Menurut) pembentukan kesadaran diri dipengaruhi beberapa faktor seperti sistem nilai, *attitude* (cara pandang), dan perilaku. Dimana komponen pembentuk *attitude* adalah kebersamaan dan pengetahuan, pengetahuan erat kaitannya dalam pembentukan kesadaran diri seseorang dan perilaku atau keputusan tindakan yang kita pilih menjadi faktor dalam pembentukan kesadaran. Berdasarkan penelitian Oblase (2017), yang mengidentifikasi pengetahuan dan kesadaran kanker serviks pada perempuan usia produktif menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi

perempuan dalam melakukan skrining diantaranya status pendidikan, paritas, status ekonomi, usia, riwayat keluarga.

Cervical Cancer Awareness Measure (CCAM) merupakan instrumen pengukur kesadaran tentang kanker serviks yang dikembangkan oleh *The UCL Health Behaviour* dan *Departement of Health Cancer Team*, instrumen ini merupakan bagian dari *Cervical Cancer Awareness and Symptoms Initiative (CCASI)* yang dipublikasi oleh *Cancer Research UK* pada. Instrumen ini dibuat untuk menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran akan tanda-tanda peringatan dan faktor-faktor risiko kanker serviks untuk masyarakat umum.

Berdasarkan data-data di atas, dimana usia menopause memiliki resiko yang lebih besar terhadap kanker serviks karena kanker serviks banyak ditemukan pada stadium lanjut dan terjadi pada perempuan di usia menopause, rendahnya kesadaran skrining khususnya tes IVA, namun masih terbatas informasi yang spesifik mengenai kesadaran perempuan usia menopause tentang kanker serviks, maka peneliti tertarik untuk melihat Kesadaran Perempuan Menopause tentang Kanker Serviks Di Desa Margajaya Kabupaten Sumedang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi gambaran tingkat kesadaran perempuan menopause tentang kanker serviks.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu metode yang bersifat menggambarkan dan menguraikan tingkat kesadaran perempuan menopause tentang kanker serviks di Desa Margajaya Kabupaten Sumedang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan menopause di Desa Margajaya dari 19 RW yang berjumlah 404 perempuan berdasarkan data pada tahun 2017-2018. Sampel diambil menggunakan teknik stratified random sampling dan didapatkan sampel sebanyak 200 sampel. Data didapatkan dengan cara kader mendatangi kerumah masing-masing. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2018.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cervical Cancer Awareness Measure (CCAM)* yaitu instrumen pengukur

kesadaran tentang kanker serviks yang dikembangkan oleh *The UCL Health Behaviour* dan *Departement of Health Cancer Team*, instrumen ini merupakan bagian dari *Cervical Cancer Awareness and Symptoms Initiative (CCASI)* yang dipublikasi oleh *Cancer Research UK* pada tahun 2007. Instrumen ini dibuat untuk menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran akan tanda-tanda peringatan dan faktor-faktor risiko kanker serviks untuk masyarakat umum. Instrumen ini terdiri dari 9 pertanyaan dengan 6 domain pertanyaan yaitu tanda-tanda, keterlambatan mencari bantuan medis, usia yang berisiko kanker serviks, faktor risiko, kepercayaan diri dalam mengenal tanda kanker serviks, program pemerintah mengenai skrining, dan program mengenai vaksinasi kanker serviks. CCAM juga telah digunakan oleh Shiddharthar *et al* (2014).

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisa univariat, yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel kesadaran kemudian hasil ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perempuan Menopause di Desa Margajaya Kabupaten Sumedang

Karakteristik Responden		<i>f</i>	%
Usia	46-55 Tahun	139	69,5
	56-65 Tahun	61	30,5
Suku	Sunda	189	94,5
	Jawa	10	5,0
	Betawi	1	0,5
Status Perkawinan	Menikah dan Tinggal Bersama	158	79,0
	Menikah dan Tinggal Terpisah	1	0,5
	Bercerai	8	4,0
Status Pendidikan	Janda	33	16,5
	SD	136	68,0
	SMP	30	15,0
	SMA	30	15,0
	Diploma	2	1,0
	Strata 1	2	1,0
Pekerjaan	Keluarga Lainnya	5	2,5
	Ibu Rumah Tangga	152	76,0
	PNS	36	18,0
	Pensiun	2	1,0
	Lainnya	10	5,0

Riwayat Keluarga dengan Kanker Serviks	Ya	2	1,0
	Tidak	103	51,5
	Tidak Tahu	95	47,5
Terakhir Menstruasi	>12 Bulan	200	100

Tabel 1 menunjukkan responden paling banyak berusia 45-55 tahun, masa menopause umumnya terjadi pada usia tersebut. Sebagian besar responden bersuku sunda, pada penelitian ini dilakukan di Jawa Barat yang mayoritas masyarakat bersuku sunda. Mayoritas responden bestatus sudah menikah, status pendidikan responden lebih dari setengah adalah tamatan SD dan mayoritas responden menjadi ibu rumah tangga serta lebih dari setengah responden tidak memiliki riwayat keluarga yang terdignosa kanker.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kesadaran Perempuan Menopause di Desa Margajaya Kabupaten Sumedang

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kesadaran Tinggi	108	54,0
Kesadaran Rendah	92	46,0

Tabel 2 menunjukkan hasil dari tingkat kesadaran perempuan menopause. Kesadaran tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimana responden menjawab kuisisioner dengan nilai skor lebih dari *mean* yang ditandai dengan responden mengetahui tentang tanda-tanda dan faktor risiko kanker serviks. sedangkan yang termasuk dalam kategori kesadaran rendah yaitu dimana responden menjawab kuisisioner dengan total skor kurang dari *mean* yang ditandai dengan responden tidak mengetahui adanya vaksinasi kanker serviks.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Komponen Kesadaran Perempuan Menopause di Desa Margajaya Kabupaten Sumedang

Sub Variabel	Tinggi		Rendah	
	f	%	f	%
Kesadaran dalam peringatan tanda kanker serviks	105	52.5	95	47.5
Kesadaran terkait usia yang berisiko kanker serviks	127	63.5	73	36.5
Kesadaran dalam faktor risiko kanker serviks	106	53.0	94	47.0
Kepercayaan diri menyadari gejala kanker serviks	177	58.5	83	41.5
Kesadaran dalam program skrining kanker serviks	134	67.0	66	33.0
Kesadaran dalam program vaksinasi kanker serviks	93	46.5	107	53.5

Tabel 3 menunjukkan bahwa kesadaran tinggi yang dimiliki responden terdapat pada komponen kesadaran dalam peringatan tanda kanker serviks, terkait usia yang berisiko kanker serviks, faktor risiko, kepercayaan diri dalam mengenal tanda kanker serviks, program skrining kanker serviks. Sedangkan dalam komponen kesadaran program vaksinasi responden memiliki kesadaran yang rendah dimana skor total pertanyaan tersebut menghasilkan nilai kurang dari *mean*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kesadaran perempuan menopause lebih dari setengah responden memiliki kesadaran yang tinggi tentang kanker serviks dimana responden mengetahui dan menyadari tentang tanda gejala, faktor risiko, program pemerintah mengenai skrining dan vaksin kanker serviks. Sesuai dengan penelitian Nasar dan Waad (2016) menunjukkan pasien memiliki kesadaran yang tinggi dalam tes pap smear sebanyak 56,9% dari 204 pasien ginekologi rawat jalan. Didukung dengan penelitian Bulu (2014) yang bertujuan melihat kesadaran dalam upaya pencegahan kanker serviks dimana ditemukan hasil 57,66% responden dengan tingkat kesadaran tinggi. Kesadaran yang tinggi kemungkinan disebabkan oleh pengetahuan yang dimiliki, pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kesadaran seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan hampir setengah responden memiliki kesadaran yang rendah, kesadaran rendah mungkin disebabkan karena sebagian besar responden bertempat tinggal terlalu jauh dari pusat pemerintahan sehingga akses informasi terhambat dan mengurangi kesadaran perempuan menopause tentang kanker serviks. Sejalan dengan penelitian Nwankwo (2011) dimana perempuan yang tinggal di pedesaan Nigeria cenderung tidak melakukan skrining kanker serviks hal ini disebabkan kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat di pedesaan. Berdasarkan hal tersebut, perlunya peran aktif petugas kesehatan dan pemerintah untuk menyebarkan informasi mengenai kanker serviks baik melalui media informasi maupun penyuluhan ke daerah pedesaan.

Bervariasinya tingkat kesadaran perempuan menopause di Desa Margajaya dapat dilihat dari komponen kesadaran. Hasil dari analisis komponen

kesadaran, didapatkan perempuan menopause memiliki kesadaran tinggi pada komponen kesadaran dalam mengenal tanda kanker serviks, kesadaran terkait usia kejadian kanker serviks, kesadaran dalam mengenal faktor risiko, dimana perempuan menopause dalam penelitian ini mengetahui informasi dan menyadari tentang kanker serviks. Kesadaran tinggi yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh informasi atau pengetahuan yang diperoleh, saat seseorang semakin mengenali dirinya sendiri kemudian akan memahami apa yang dirasakan, hal tersebut akan menjadi kebebasan seseorang untuk memutuskan mengenai diri sendiri (Malikah,2013).

Kesadaran pada komponen faktor risiko kanker serviks lebih dari setengah responden dalam kategori kesadaran tinggi dimana mayoritas responden mengetahui dan memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan kanker serviks pada butir pernyataan 10 yaitu suami yang memiliki pasangan seksual selain istrinya diikuti dengan butir pertanyaan merokok, infeksi menular seksual dan memiliki banyak pasangan seksual. Sesuai dengan penelitian McCarthy *et al.* (2017) menunjukkan hampir semua perempuan menyadari kanker serviks, diantaranya 51% mengatakan penyebab kanker serviks yaitu infeksi vagina, dan 41% mengatakan perilaku seksual menyebabkan kanker serviks. Sesuai dengan pernyataan Roger (1947) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor dari pembentukan kesadaran diri seseorang dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan maka tinggi pula kesadaran seseorang dalam mengenali gambaran diri. Dengan demikian semakin tinggi upaya pencegahan kanker serviks karena sebagian besar perempuan memiliki kesadaran yang tinggi tentang faktor risiko kanker serviks.

Pada penelitian ini, sebagian besar responden berusia 45-55 tahun dan pada komponen tanda-tanda dan faktor risiko kanker serviks termasuk dalam kategori kesadaran tinggi dimana mayoritas responden menjawab dengan benar pada butir pertanyaan 9 yaitu perdarahan vagina saat dan setelah berhubungan seksual, perdarahan vagina setelah menopause diikuti oleh butir pertanyaan merasa sakit saat berhubungan seksual, menstruasi yang lama dan keputihan yang terus menerus dan berbau tidak sedap. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnindo, dkk (2006) menunjukkan bahwa perempuan yang berusia 45-54

tahun memiliki pengetahuan yang baik tentang deteksi dini kanker serviks di rumah susun Klender Jakarta. Hal ini mungkin disebabkan karena risiko bagi perempuan untuk terkena kanker serviks meningkat dan pada usia tersebut rentan terkena penyakit sehingga mereka waspada terhadap penyakit khususnya kanker serviks.

Komponen dalam kesadaran program skrining kanker serviks termasuk dalam kategori kesadaran tinggi dimana sebagian responden mengetahui program skrining serta usia yang boleh melakukan skrining, hal ini kemungkinan karena di Desa Margajaya petugas kesehatan puskesmas Margajaya dan puskesmas Tanjungsari sebagai puskesmas pusat Kecamatan, dan bidan serta perawat di puskesmas sering melakukan penyuluhan satu bulan sekali mengenai skrining kanker serviks dan memfasilitasi deteksi dini di puskesmas. Sejalan dengan penelitian Suryandari (2014) yang menunjukkan bahwa 90,2% perempuan yang melakukan tes IVA memiliki kesadaran yang tinggi, hal ini karena terdapat hubungan fatalisme dengan keikutsertaan skrining dimana fatalisme kanker ini adalah keyakinan dan ketakutan akan kanker yang dapat menyebabkan kematian. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian responden memiliki kepercayaan diri yang cukup yakin dalam mengenal tanda-tanda kanker serviks. Oleh karena itu, peran petugas kesehatan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran tentang kanker serviks pada perempuan menopause.

Pada penelitian ini didapatkan juga hasil yang menyatakan hampir setengah responden dalam kategori kesadaran rendah dimana responden dalam penelitian ini kurang memahami dan menyadari tentang kanker serviks, terutama pada komponen terkait kesadaran vaksinasi ditandai dengan lebih dari setengah responden tidak mengetahui vaksin kanker serviks serta tidak mengetahui usia yang diberikan vaksin. Sejalan dengan penelitian Mwaka (2015) yang melihat kesadaran tanda gejala dan faktor risiko kanker serviks menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran responden tentang kanker serviks mengenai skrining dan vaksinasi kanker serviks hal ini disebabkan karena kurangnya ketersediaan vaksin dan informasi yang tidak meluas mengenai vaksin kanker serviks di wilayah Uganda. Hal ini mungkin disebabkan karena masih terbatasnya ketersediaan vaksin untuk kanker serviks di Indonesia sedangkan vaksinasi sendiri merupakan

bagian dari prevensi dan masih mahalnnya harga vaksin sehingga masyarakat di pedesaan seperti di Desa Margjaya masih sulit untuk mendapatkan vaksin kanker serviks.

Berdasarkan penelitian Jones dan Cook (2010) yang menyatakan bahwa perempuan usia 18-19 tahun 5,36 kali cenderung melakukan vaksinasi HPV. Terdapat perbedaan dengan hasil penelitian ini, hal ini dapat terjadi karena pada penelitian ini seluruh responden berusia antara 45-60 tahun dan kemungkinan semakin bertambahnya usia, keinginan melakukan vaksinasi berkurang karena menganggap sudah terlambat melakukan vaksin dan dilihat dari sisi ekonomi harga vaksin kanker serviks ini masih terbilang mahal.

Sehubungan dengan hasil tersebut, maka dalam hal ini pemerintah Kabupaten Sumedang serta seluruh pelayanan dan pihak yang terkait perlu meningkatkan sosialisasi tentang kanker serviks secara intens. Informasi tersebut dapat dilakukan baik melalui media sosial elektronik maupun penyuluhan dari puskesmas, dokter, bidan maupun perawat serta bekerja sama dengan pejabat desa sehingga program dapat dilaksanakan secara merata dan menyeluruh.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak perempuana menopause di Desa Margajaya Kabupaten Sumedang yang termasuk dalam kategori kesadaran tinggi dan hampir setengah nya perempuana menopause yang memiliki kesadaran rendah tentang kanker serviks.

Perempuan menopause memiliki kesadaran tinggi pada komponen kesadaran terkait tanda kanker sreviks, kesadaran tinggi terkait faktor risiko kanker servik, kesadaran tinggi terkait usia yang berisiko kanker serviks, kesadaran tinggi terkait kepercayaan diri dalam mengenali tanda dan gejala kanker serviks dan kesadaran tinggi pada komponen terkait program skrining. Namun pada komponen kesadaran terkait program vaksinasi ditemukan perempuana menopause memiliki kesadaran yang rendah. Pemerintah Kabupaten Sumedang serta seluruh pelayanan dan pihak yang terkait perlu meningkatkan sosialisasi tentang kanker serviks secara intens. Informasi tersebut dapat

dilakukan baik melalui media sosial elektronik maupun penyuluhan dari puskesmas, dokter, bidan maupun perawat serta bekerja sama dengan pejabat desa sehingga program dapat dilaksanakan secara merata dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. (2016). *Cervical Cancer Stage*. Dilihat pada Desember, 2017 melalui <https://www.cancer.org/cancer/cervical-cancer/detection-diagnosis-staging/staged.html>
- Andrew, G. (2010). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC
- Bulu, Herlyn., D. (2014). Kesadaran Tentang Kanker Serviks dan Upaya Pencegahannya pada Karyawan Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 3(1). 1-18.
- Cancer Research UK. (2017). The Cervical Cancer Awareness Measure. Diakses melalui <https://www.cancerresearchuk.org>
- Darnindo, N., Jasin, M., Martina., Heryanto, L., Ardiansyah, D., Tambunan, M., Heriyanto, P., Wowolumaya, C., Kayika. (2007). Pengetahuan Sikap Perilaku Perempuan Yang Sudah Menikah Mengenai *Pap Smear* dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Di Rumah Susun Klender Jakarta 2006. *Maj Kedokt Indon*. 57(7).
- Herman, A., Sofian, A., dan Chandra, F. (2014). Gambaran Hasil Pemeriksaan Sitologi Penderita Kanker Serviks Pasca Terapi Radiasi Berdasarkan Kelompok Umur di Instalasi Radioterapi RSUD Arifin Achmad Periode Tahun 2009-2013. *JOM*, 1(2).
- Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi Kesehatan. (2015). *Situasi Penyakit Kanker*. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan; Kemkes.
- Lindsey, A. Torre., Freddie, B., Rebbecca, L. Siegel., Jacques, F., Joannie, L., and Ahmedin, J. (2015). Global Cancer Statistic, 2012. *Ca Cancer J CLIN*, 65(2). 87-108. Doi: 10.3322/caac.21262.
- Malikah. 2013. Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal Al-Ulum*. Volume 13 (1). 125-150.
- McCarthy, S., Walmer, K., Boggan, J., Gichane, M., Calo, W., Beauvais, H., and Brewer, N. (2017). Awareness Of Cervical Cancer Causes and Pre-determinants Of Likelihood to Screen among Women in Haiti: Understanding Cervical Screening-Haiti. *J Low Genit Tract Dis*. 21(1). 37-41.
- Nasar, A., Waad, A, Atheer, A., and Nasra, A. (2016). Awareness Of Cervical Cancer and Pap Smear Testing Among Omani Women. *Asian Pacific Journal Of Cancer Prevention*. 17(11). 4825-4830.
- Mwaka, A.D., Orach, C.G., dan Were, E.M. (2015). Awareness Of Cervical Cancer Risk Factors And Symptoms: Cross-Sectional Community Survey in Post-Conflict Northern Uganda. *Jhon Willey & Sons Ltd. Health Expectations*, 19. 854-867. Doi: 10.1111/hex.12382.
- Nwankwo, K., Aniebue, U., Agua, E., Anarado, A., and Agunwah, E. (2011). Knowledge Attitudes and Practices of Cervical Cancer Screening Among

- Urban and Rural Nigerian Women: a Call for Education and Mass Screening. *European Journal of Cancer Care*.20, 362-367.
- Obalase, S., Babatunde, Akindutire, I., Olusola, Adelusi, J., Olusegun, dan Adegboro, J., Sunday. (2017). Knowledge and Awareness of Cervical Cancer Screening Among Women of Reproductive Age in Ikere Ekiti Local Government Area, Ekiti State, Nigeria. *International Journal of Caring Sciences*, Vol 10.
- Proverawati, A. 2010. Menopause dan Sindrome Premenopause. Yogyakarta: MuhaMedika
- Sartika, M., Santoso, H., dan Purba, A. (2017). The Factors Correlated With Women's Action In Having IVA Test In The Working Area Of Kabanjahe Puskesmas, Karo Regency, In 2017. *Jurnal Ilmiah Kohesi*. 1(3).
- Siddharthar, J., Rajkumar ,B., dan Deivasigamani, K. (2014). Knowledge, Awareness and Prevention Of Cervical Cancer Among Women Attending a Tertiary Care Hospital in Puducherry, India. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*.
- Soedarsono, Soemarno. 2000. Penyemaian Jati Diri. Jakarta: *Elek Media Koputindo*.
- Suryandari, E.A. (2014). Hubungan Pengetahuan, Fatalisme Kanker dan Kesadaran Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Penapisan Tes IVA. *Jurnal Kesmasindo*, 6(3). 208-222.